

PENERAPAN ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR PADA PERANCANGAN GEDUNG KESENIAN DI KOTA BARU PARAHYANGAN KABUPATEN BANDUNG

Lulu Naufaly Rizq¹

Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Institut Teknologi Nasional Bandung

E-mail: lulu.naufaly@mhs.itenas.ac.id

Abstrak

Kota Bandung merupakan Ibu Kota Provinsi Jawa Barat, yang dikenal sebagai salah satu kota kreatif dan inovatif. Gedung kesenian menjadi salah satu hal yang dibutuhkan saat ini di setiap kota terutama kota besar, Gedung kesenian tidak hanya menyediakan panggung pertunjukan saja, tetapi juga menyediakan wadah untuk menyalurkan bakat potensi dan kreativitas kesenian Perancangan Gedung kesenian ini di latar belakang oleh minimnya tempat yang memadai untuk para artis lokal atau seniman untuk mengeksplorasi kreatifitas dan bakat yang dimiliki. Arsitektur Neo-Vernakular merupakan perpaduan dari arsitektur vernakular yang disatu padukan dengan gaya arsitektur modern. Arsitektur vernakular adalah paham yang berkembang dalam Masyarakat lokal, dengan material dan mencerminkan gaya lokal didaerah tersebut. Perancangan Gedung kesenian ini terdiri dari Persiapan, studi literatur dan referensi, Analisis Kontekstual, Pengembangan konsep awal, dan Perancangan. Hasil akhir dari perancangan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkaya khasanah arsitektur di Kabupaten Bandung, sekaligus menjadi fasilitas yang mendukung pelestarian dan pengembangan seni dan budaya lokal.

Kata Kunci: Arsitektur Neo-Vernakular, Desain Tradisional Modern, Kreativitas Seni dan Budaya, Kota Bandung

Abstract

Bandung, the capital city of West Java Province, is renowned as one of Indonesia's creative and innovative cities. A performing arts center is increasingly essential, especially in major cities, as it provides not only a stage for performances but also a platform to nurture and channel artistic talent and creativity. The design of this arts center is motivated by the lack of adequate spaces for local artists and performers to explore and express their creativity. Neo-Vernacular architecture, a fusion of traditional vernacular architecture with modern design elements, is the chosen approach for this project. Vernacular architecture reflects the local style and materials that are characteristic of the area. The design process for this arts center includes preparation, literature review and reference studies, contextual analysis, initial concept development, and detailed design. The final design is expected to make a significant contribution to the architectural landscape of Bandung, while also providing a facility that supports the preservation and development of local arts and culture.

Keywords: *Bandung City, Cultural and Artistic Creativity, Neo-vernacular Architecture, Traditional Modern Design.*

1. Pendahuluan

Kota Bandung merupakan salah satu wilayah terbesar di Jawa Barat, yang dikenal sebagai salah satu kota kreatif dan inovatif. Perancangan gedung kesenian melalui penerapan arsitektur neo-vernakular ini tercermin dari keberagaman seniman dan musisi yang lahir dan berkembang disana, serta menyediakan wadah untuk menyalurkan bakat potensi dan kreativitas kesenian.

Pentingnya memiliki gedung pertunjukkan yang memadai sangatlah penting, diharapkan dapat menjadi potensi berkembangnya industri ekonomi dalam hal kegiatan pariwisata, hiburan, jasa dan perdagangan. Tidak hanya untuk menunjang pertumbuhan industri ekonomi tetapi juga untuk menarik seniman dan musisi dari luar kota bahkan luar negeri. Dengan memiliki fasilitas yang sesuai dengan standar internasional, Bandung dapat menjadi destinasi yang lebih menarik bagi pertunjukkan seni baik dalam skala lokal maupun internasional.

Penerapan perancangan arsitektur neo-vernakular tidak hanya memberikan nilai estetis yang tinggi tetapi juga meningkatkan keterlibatan komunitas dan pelestarian budaya lokal. Selain itu, gedung kesenian yang dirancang dengan pendekatan ini mampu menghadirkan pengalaman ruang yang lebih kaya dan bermakna bagi pengunjung.

Arsitektur Neo-Vernakular merupakan salah satu konsep arsitektur yang berkembang pada era post modern. Sebuah era yang dimulai pada pertengahan tahun 1960-an. Periode post modern ini lahir sebagai respons terhadap kritik dan protes dari para arsitek terhadap pola-pola arsitektur modern yang monoton, sebagai akibatnya, konsep baru dalam arsitektur ini adalah Neo Vernakular. [1]

2. Metode

Persiapan dibutuhkan beberapa hal seperti, identitas proyek, tujuan proyek, manfaat proyek, dan pengertian proyek yang menyangkut dengan persiapan proyek. Studi Literatur dan Referensi yang pertama Kajian Teoritis: Mempelajari teori-teori terkait arsitektur vernakular dan neo-vernakular, serta sejarah dan budaya lokal yang relevan. Yang ke dua adalah Analisis Studi Kasus: Mengkaji proyek-proyek serupa yang telah menerapkan prinsip arsitektur neo-vernakular, baik di tingkat nasional maupun internasional. Contoh studi kasus dapat mencakup gedung kesenian, museum, atau pusat budaya yang mengintegrasikan elemen tradisional dengan desain modern.

Analisis Kontekstual terdiri dari dua hal yang pertama Identifikasi Konteks Lokal: Meneliti aspek-aspek lokal seperti budaya, sejarah, iklim, dan material yang tersedia. Hal ini termasuk wawancara dengan komunitas lokal, kunjungan ke situs, dan pengumpulan data tentang lingkungan sekitar. Dan yang kedua Analisis SWOT: Melakukan analisis Strengths (Kekuatan), Weaknesses (Kelemahan), Opportunities (Peluang), dan Threats (Ancaman) untuk memahami potensi dan tantangan yang dihadapi dalam perancangan.

Pengembangan Konsep Awal terdiri dari dua hal yang pertama Penyusunan Tema dan Konsep: Berdasarkan hasil studi literatur dan analisis kontekstual, merumuskan tema utama dan konsep desain. Ini meliputi pemilihan elemen-elemen tradisional yang akan diadaptasi serta integrasi dengan teknologi dan estetika modern. Dan yang kedua adalah Sketsa Konseptual: Membuat sketsa awal atau diagram untuk menggambarkan ide desain, layout ruang, dan hubungan antar elemen bangunan.

Perancangan merupakan metode terakhir setelah melakukan semua tahap sebelumnya, selanjutnya dilakukan proses perancangan pada proses ini semua yang ditemukan pada proses sebelumnya akan digunakan pada proses ini. Pada tahapan ini juga menjadi hal yang paling penting karena kualitas bangunan dan kualitas ruang ditentukan pada proses ini.

3. Diskusi/Proses Desain

3.1 Definisi Proyek

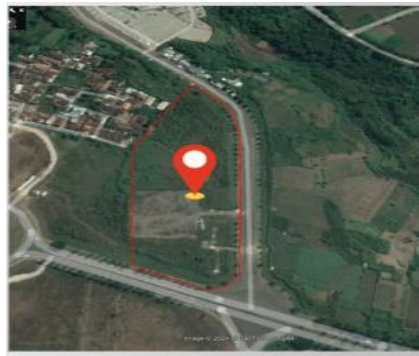
Gedung kesenian adalah wadah kegiatan seni untuk tempat penyajian karya seni kepada masyarakat untuk memenuhi kebutuhan jiwa seperti rekreatif/ hiburan [2].

Auditorium merupakan sebuah bangunan atau ruangan besar yg digunakan untuk mengadakan pertemuan umum, pertunjukan, dan lain-lain. [3] Fungsi dari auditorium ini untuk menyelenggarakan

Pertemuan umum, petunjukan seni, seminar dan acara lainnya. Bangunan ini adalah tempat untuk orang berkumpul dengan berbagai acara. Auditorium sering kali dilengkapi dengan fasilitas audio-visual, panggung, pencahayaan, dan sistem penyebaran suara untuk memastikan kelancaran acara-acara tersebut.

3.2 Lokasi Proyek

Kota Baru Parahyangan, merupakan tempat lokasi untuk tapak A, yang terletak di kecamatan padalarang Kabupaten Bandung, Jawabarat. Dengan luas lahan 24.000 m² berada di perempatan jalan di arah selatan. Perempatan tersebut, terdapat jalan primer bernama jalan Parahyangan Raya, serta jalan sekunder yang disebut Parahyangan. Kontur lahan tidak terlalu curam, sehingga memudahkan dalam merancang. Akses ke lokasi sangat mudah bagi kendaraan umum dan pejalan kaki, dengan tersedianya pedestrian.



Gambar 1. Lokasi Proyek
Sumber: Google Earth

Pada **Gambar 1.** Merupakan gedung kesenian (Tapak A) dengan luas bangunan 5.000 – 9.000 m², yang memiliki fungsi utama bangunan sebagai gedung kesenian. Adapun fungsi tamnahan dari gedung kesenina adalah sebagai restoran, toko souvenir dan juga sebagai perpustakaan. Sifat proyek ini adala semi nyata, fiktif. Owner dari pyoyek ini oleh swasta dan sumbernada juga merupakan dari swasta.

3.4 Definisi Tema

Arsitektur Neo-Vernakular merupakan salah satu konsep arsitektur yang berkembang pada era post modern. [1] Neo-Vernakular ini pendekatan yag menggabungkan elemen-elemen arsitektur tradisional dengan prinsip-prinsip desain kontemporer, menciptakan harmoni antara warisan budaya lokal dan kebutuhan fungsional modern.

Tema ini bertujuan untuk menciptakan ruang kesenian yang tidak hanya menjadi tempat untuk pertunjukan dan pameran seni, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya lokal yang berkelanjutan. Integrasi Tradisi dan Modernitas menggabungkan elemen-elemen arsitektur vernakular tradisional dengan inovasi desain kontemporer untuk menciptakan harmoni antara masa lalu dan masa kini. Ini termasuk penggunaan material lokal, bentuk bangunan tradisional, dan teknik konstruksi yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Fungsionalitas dan Fleksibilitas Ruang dalam menciptakan ruang kesenian yang fleksibel dan adaptif terhadap berbagai jenis kegiatan seni, mulai dari pertunjukan teater, konser musik, pameran seni rupa, hingga workshop dan kegiatan komunitas.

Studi preseden dalam arsitektur adalah metode untuk memahami dan mengevaluasi sebuah desain atau proyek arsitektur dengan menganalisis kasus-kasus sebelumnya yang serupa atau relevan. Berikut beberapa contoh studi preseden yang bisa diambil adalah Bale Budaya Parahyangan yang berada di lokasi Komplek Kota Baru Parahyangan, Kec. Padalarang, Kab.Bandung Barat, Jawa Barat dirancang dengan mengacu pada filosofi Sunda dan nilai-nilai budaya lokal. Bangunan ini terinspirasi dari konsep "bale" tradisional, yaitu rumah adat Sunda yang berfungsi sebagai tempat berkumpul, bermusyawarah, dan berkesenian dan

Istana Budaya Malaysia yang berlokasi di Kuala Lumpur, Malaysia adalah sebuah bangunan yang menggunakan konsep neo-vernacular untuk desainnya. Bangunan ini berfungsi sebagai teater memperlihatkan desain yang melekat dengan kebudayaan Malaysia.

3.5. Elaborasi Tema

Bangunan atau fasilitas yang didedikasikan untuk pertunjukan seni, seperti teater, konser musik, pertunjukan tari, pameran seni, dan acara seni lainnya. tempat di mana seniman dapat berkolaborasi, menciptakan, dan mengekspresikan diri mereka, serta penggemar seni dapat menikmati beragam acara dan pameran seni. Gedung kesenian juga bisa menjadi titik fokus untuk kegiatan budaya dan edukatif di masyarakat setempat. Dalam kondisi di mana gedung kesenian tidak memiliki fasilitas yang cukup atau memadai untuk mendukung berbagai jenis pertunjukan seni dan ketidakcukupan fasilitas yang dapat membatasi kemampuan para seniman dalam menciptakan maupun mengekspresikan diri mereka sepenuhnya.

Untuk merancang sebuah gedung kesenian yang dapat memenuhi semua jenis aktivitas yang dibutuhkan para pelaku seni serta kebutuhan sarana dan prasarana, bangunan gedung kesenian menyediakan tempat bagi seniman untuk menampilkan karya-karya mereka kepada publik. Dalam pembangunan Gedung kesenian perlu memastikan bahwa desain neo-vernakular harus sesuai dengan lingkungan dan budaya setempat. Agar desain tidak terlihat ‘asing’ di lokasinya dan tidak mengganggu estetika lingkungan, Keseimbangan Estetika -> Menemukan keseimbangan antara elemen lama dan baru agar tercipta harmoni visual yang menarik dan tidak terkesan artifisial. Gaya Neo-Vernacular bertujuan untuk melestarikan dan mengintegrasikan elemen-elemen tradisional dan kearifan lokal setempat ke dalam desain bangunan modern.

4 Hasil Rancangan

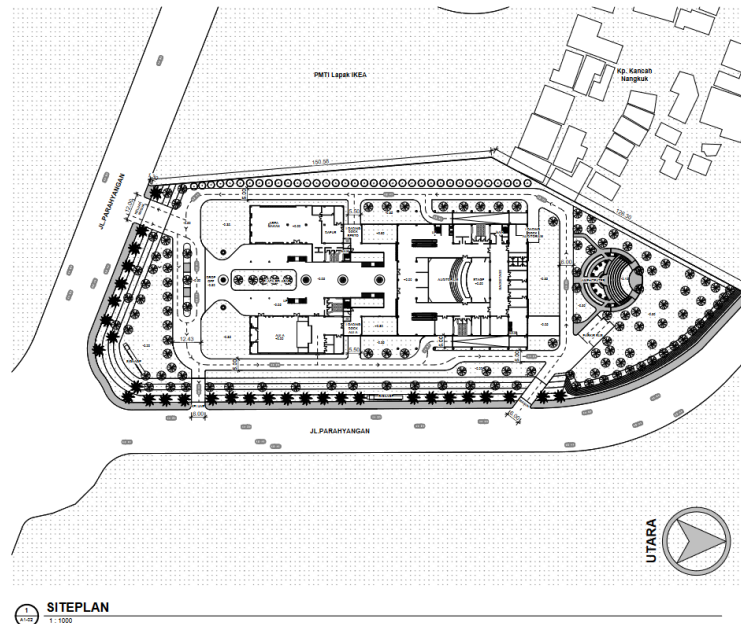
4.1 Tata Guna Lahan



Gambar 2. Tata Guna Lahan
Sumber: Data Pribadi

Pada **Gambar 2** merupakan Lokasi site berwarna merah yang berada di area komersil yang nantinya akan ikut membantu meramaikan pada area ini. Kawasan tapak terdiri dari lahan yang berwarna biru merupakan kawasan perumahan dan pemukiman, berwarna kuning merupakan kawasan pendidikan, berwarna hijau untuk kawasan komersil dan yang terakhir berwarna ungu untuk kawasan pusdikav.

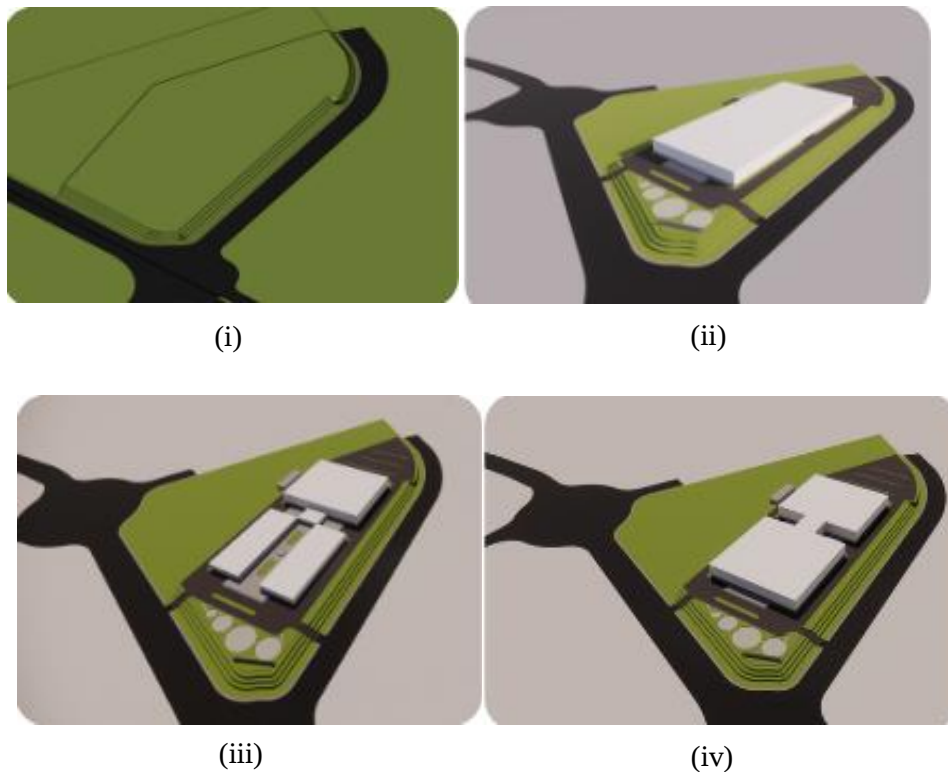
4.2 Sirkulasi dan Tataan Massa



Gambar 3. Siteplan
Sumber: Data Pribadi

Pada **Gambar 3.** Merupakan Site Plan dari bangunan kesenian, site plan ini menggambarkan tataan massa sesuai dengan fungsinya. Di bagian kiri terdapat bangunan utama yaitu ruangan auditorium kesenian. Bagian kiri bangunan terdapat area hijau yang berfungsi untuk memperindah lingkungan sekitar dan menyediakan ruangan terbuka untuk pengunjung.

4.3 Gubahan Massa



Gambar 4. Gubahan Massa
Sumber: Data Pribadi

Pada **Gambar 4**. Merupakan Gubahan massa dari bangunan auditorium kesenian, terdapat 4 tahapan, diantaranya:

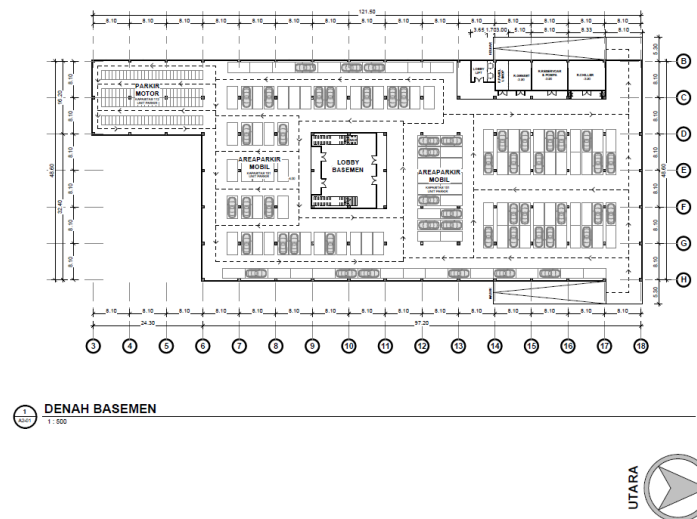
Gambar (i) : Site berada di samping persimpangan jalan dan memiliki tanah yang berkontur menyesuaikan dengan site.

Gambar (ii) : Bentuk awal dari massa bangunan adalah persegi panjang

Gambar (iii) : Lalu terdapat subtraktif menyesuaikan dengan fungsi bangunan di dalamnyam yaitu menjadi 3 bagian massa bangunan

Gambar (iv): Setelah itu, disubtraktif lagi menjadi 4 bagian dengan bentuk kotak dan persegi panjang menyesuaikan dengan bentuk site sehingga didapat bentuk seperti gambar di atas.

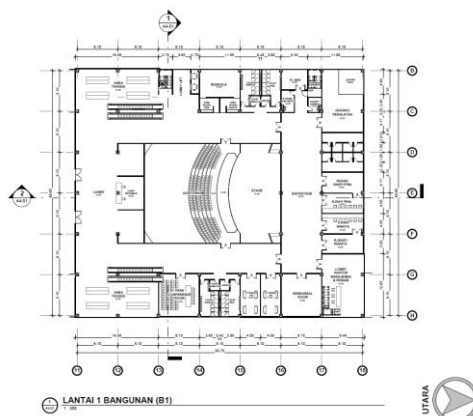
4.4 Layout dan Zonning Ruang Dalam Bangunan



Gambar 5. Layout Basement

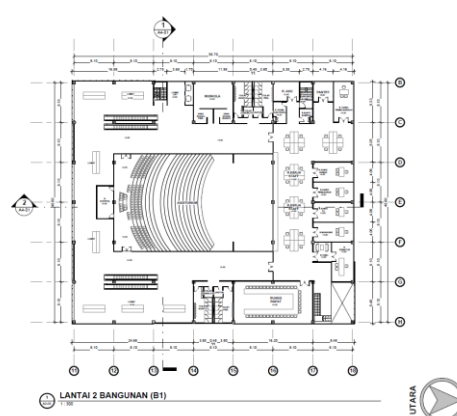
Sumber: Data Pribadi

Gambar 5. Merupakan layout basement, dimana terdapat ruang parkir motor di bagian sebelah kiri dan mobil, terdapat transportasi vertikal di bagian tengah memudahkan pengunjung yang dari basement menuju ke lantai dasar. Terdapat ruang utilitas di basement ini.



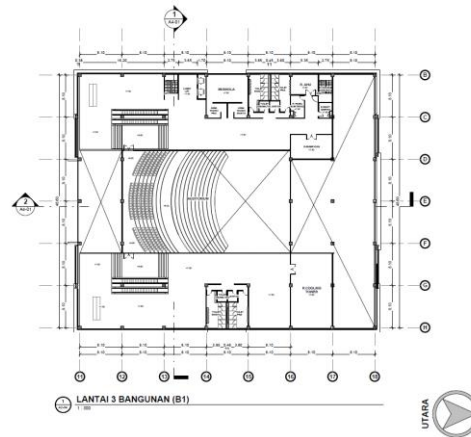
Gambar 6. Layout Lantai 1 (Massa Bangunan 1)

Sumber: Data Pribadi



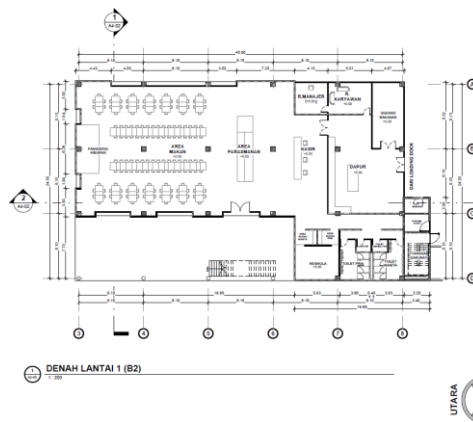
Gambar 7. Layout Lantai 2 (Massa Bangunan 1)

Sumber: Data Pribadi

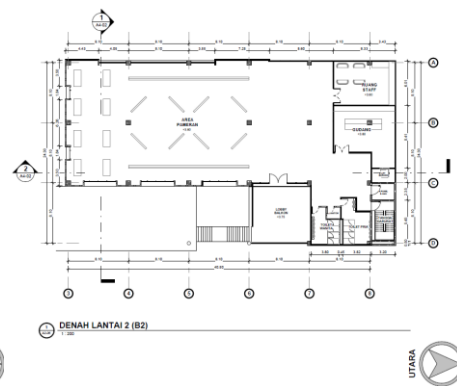


Gambar 8. Layout Lantai 3 (Massa Bangunan 1)
Sumber: Data Pribadi

Gambar 6, Gambar 7 dan Gambar 8 Merupakan 1 massa bangunan dengan fungsi bangunan utama yaitu Auditorium Seni, dengan fasilitas di antaranya ada area servis (toilet, mushola, janitor dan area gudang), area ruang tunggu VIP, area pers conference, area pendukung auditorium (ruang rias, ruang ganti, lobby kantor untuk pemain) dan area utilitas lainnya. Dan area publik yaitu lobby dan loket informasi. Terdapat Panggung adalah ruang yang umumnya menjadi orientasi utama dalam sebuah auditorium. [7]

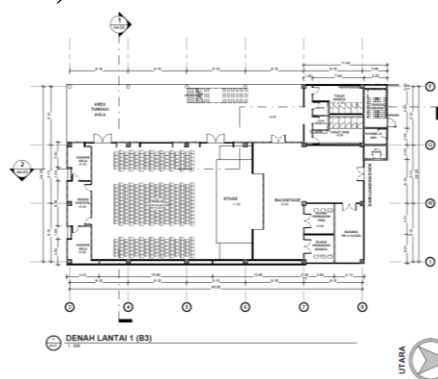


Gambar 9. Layout Lantai 1 (Massa Bangunan 2)
Sumber: Data Pribadi

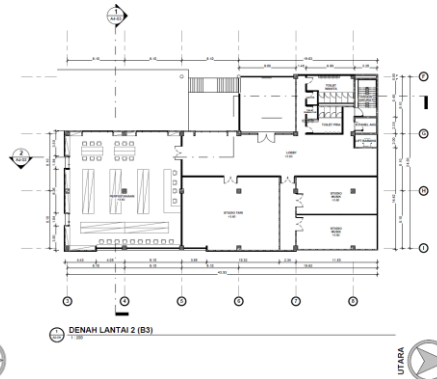


Gambar 10. Layout Lantai 2 (Massa Bangunan 2)
Sumber: Data Pribadi

Gambar 9. dan Gambar 10. Merupakan massa bangunan 2, **Gambar 9.** Dengan fungsi sebagai fasilitas penunjang dari bangunan utama yaitu untuk area makan tamu auditorium, serta ada area loading dock di bagian belakang bangunan dilengkapi juga dengan area toilet, mushola dan ruang utilitas. **Gambar 10.** Dengan fungsi bangunan yaitu untuk area pameran dengan fasilitas pendukung (gudang, ruang staf, area utilitas dan toilet).



Gambar 11. Layout Lantai 1 (Massa Bangunan 3)
Sumber: Data Pribadi



Gambar 12. Layout Lantai 2 (Massa Bangunan 3)
Sumber: Data Pribadi

Gambar 11. dan **Gambar 12.** Merupakan massa bangunan 3, **Gambar 11.** Dengan fungsi aula sebagai fasilitas penunjang dari bangunan utama dengan dilengkapi oleh backsatge, ruang persiapan, toilet, ruang utilitas, gudang, area tunggu aula, dan runag kontrol. **Gambar 12.** Dengan fungsi bangunan yaitu untuk perpustakaan, studio tari, studio musik dengan fasilitas pendukung (gudang, area utilitas dan toilet).

4.5 Konsep Fasad

Atap julang ngapak, yang dinamai karena kemiripannya dengan sayap burung julang yang sedang mengepak, merupakan ciri khas arsitektur rumah adat Sunda di Jawa Barat. Bentuknya yang unik dan kaya makna menjadikannya elemen penting dalam budaya dan tradisi masyarakat Sunda.



Gambar 13. Tampak Depan Bangunan
Sumber: Data Pribadi

Gambar 14. Tampak Samping Bangunan
Sumber: Data Pribadi

Pada **Gambar 13.** Dan **Gambar 14.** Merupakan tampak depan bangunan dimana bangunan mengadopsi dari konsep arsitektur neo vernakular. Terlihat di penggunaan elemen tradisional yang menggabungkan dengan pendekatan desain modern. Atap bangunan yang mencerminkan bentuk rumah adat dengan sudut yang tajam menjadi ciri khas utama.



Gambar 15. Tampak Samping Site
Sumber: Data Pribadi

Gambar 15. Merupakan tampak samping site, yang dimana terdapat 2 massa dengan fungsi yang berbeda, lalu terdapat ruang penghubung antara bangunan 1 dengan bangunan 2. Di bagian depan dibuat tidak terlalu tinggi agar bangunan 2 terlihat dari depan. Bentuk dan massa Bangunan adalah tata cara zonasi yang berhubungan dengan aspek bentuk fisik dengan menetapkan secara spesifik dari mulai ketinggian, kemunduran, dan cakupan mengenai bentuk dan massa. [4]



Gambar 16. Tampak Depan Site
Sumber: Data Pribadi

Gambar 16. Merupakan tampak depan site yang dimana bisa dilihat dari penerapan konsep arsitektur neo vernakular pada fasad bangunan, dengan menggunakan material alami seperti kayu pada fasad bangunan, yang diolah dengan pola geometris modern, memberikan kesan kontemporer namun tetap menghargai nilai-nilai budaya lokal.

4.6 Interior Bangunan



Gambar 17. Interior Ruang Rapat
Sumber: Data Pribadi

Gambar 17. Merupakan interior ruang rapat yang merupakan fasilitas pendukung dari auditorium ini, dimana konsep neo-vernakular yang menggabungkan unsur tradisional dengan sentuhan modern. Ruangan yang luas dan elegan ini memadukan material marmer pada meja meeting dengan elemen kayu pada dinding bangunan. pencahayaan alami dari jendela besar menambah kenyamanan dan keindahan ruangan. Ruang *meeting* menggunakan peredam pada dinding untuk meminimalisir terjadinya pantulan suara sehingga suara menjadi jernih. Selain itu peredam ini bertujuan untuk mengatasi kebisingan dari dalam ruangan ke luar mau pun sebaliknya yaitu mengatasi kebisingan atau background noise dari luar kedalam ruangan. [5]



Gambar 18. Interior Restoran
Sumber: Data Pribadi

Gambar 18. Merupakan gambar interior restoran sebagai fasilitas pendukung dari sebuah auditorium kesenian ini. restoran ini di desain dengan konsep terbuka menciptakan suasana yang nyaman bagi para pengunjung. Penggunaan material alami seperti kayu pada meja dan kursi menciptakan kesan hangat dan organik, yang berpadu harmonis dengan pencahayaan alami yang melimpah dari jendela kaca besar. Penataan ruang yang luas dan terbuka memungkinkan sirkulasi yang baik, sementara elemen-elemen modern yang minimalis memberikan sentuhan kontemporer yang tidak mengesampingkan nuansa tradisional. Suasana interior ini seolah mengajak pengunjung untuk bersantai sambil menikmati makanan dengan latar belakang seni dan budaya yang kental.



Gambar 19. Interior Auditorium
Sumber: Data Pribadi

Gambar 19. Merupakan area Auditorium dengan penerapan konsep arsitektur Neo-Vernakular, konsep ini di terapkan pada desain auditorium mengabungkan elemen-elemen tradisionall dengan pendekatan modern. Neo-Vernakulas sering kali mengambil inspirasi dengan teknologi dan material modern untuk menciptakan ruang yang relevan dan fungsional. Pemilihan material akustik mempengaruhi kejelasan yang tinggi sehingga di harapkan agar setiap orang menerima bunyi. [6]

4.7 Exterior Bangunan

Gedung kesenian neo vernakular dalam konsep budaya Sunda merupakan wujud nyata perpaduan antara arsitektur modern dengan nilai-nilai budaya Sunda. Konsep ini bertujuan untuk menciptakan ruang pertunjukan seni yang fungsional, estetis, dan berkelanjutan, sekaligus melestarikan identitas budaya Sunda.



Gambar 20. Exterior Massa Bangunan Kanan dan kiri bangunan
Sumber: Data Pribadi

Gambar 20. Merupakan perspektif exterior massa bangunan, bisa di lihat penggunaan Material kaca, baja, beton, dan material komposit lainnya yang memberikan tampilan futuristik dan estetika yang bersih dapat dilihat pada gambar dibawah. Alasan pemilihan material ini sendiri juga karena adanya kedekatan lokasi site dengan pabrik material tersebut. Bangunan ini memadukan elemen-elemen tradisional dengan desain modern, terlihat dari bentuk atap besar yang menyerupai rumah adat lokal. Pada sisi bangunan, terdapat penggunaan material alami seperti kayu dan batu yang dipadukan dengan garis-garis modern yang bersih, menciptakan harmoni antara masa lalu dan masa kini. Struktur-stuktur yang di gunakan pada masing-masing bangunan dapat memperlihatkan hubungan antar bangunan. [8]



Gambar 21. Perspektif Ekterior Samping Bangunan
Sumber: Data Pribadi



Gambar 22. Perspektif Ekterior Samping Bangunan
Sumber: Data Pribadi

Gambar 21. dan **Gambar 22.** Merupakan Ruang terbuka hijau berupa taman atau sejenisnya, sedangkan ruang terbuka non hijau adalah tempat lingkungan binaan yang berada diperkotaan yang dominan dilakukan perkerasan sebagai penutup lahannya. [4] ruang yang berfungsi sebagai wadah (container) untuk kehidupan manusia. [9]

5 Kesimpulan

Kota Bandung, yang dikenal sebagai kota kreatif dan inovatif, memiliki potensi besar dalam bidang seni dan budaya. Pembangunan gedung kesenian dengan pendekatan arsitektur neo-vernakular di kota ini bertujuan untuk mendukung pertumbuhan industri pariwisata, hiburan, jasa, dan perdagangan, serta menarik seniman dan musisi dari berbagai daerah, bahkan dari luar negeri. Gedung kesenian yang dirancang dengan pendekatan ini tidak hanya menambah nilai estetika tetapi juga meningkatkan pelestarian budaya lokal dan keterlibatan komunitas.

Arsitektur neo-vernakular, yang merupakan perpaduan arsitektur tradisional dan modern, Keterbukaan arsitektur neo vernakular terhadap pembaruan membuatnya fleksibel [10], diterapkan untuk menciptakan ruang yang fungsional dan bermakna, yang dapat menjadi magnet bagi pertunjukan seni berskala lokal dan internasional. Proses perancangan gedung ini melibatkan berbagai tahap seperti studi literatur, analisis kontekstual, serta pengembangan konsep awal yang menggabungkan elemen tradisional dengan teknologi modern.

6 Daftar Referensi

- [1] Widi, C. D. F., & Prayogi, L. (2020). Penerapan arsitektur neo-vernakular pada bangunan fasilitas budaya dan hiburan. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 3(3), 382-390.
- [2] HAYYUMI, N. (2018). *REVITALISASI DESAIN INTERIOR GEDUNG KESENIAN SOBOKARTTI DI SEMARANG* (Doctoral dissertation, FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN).
- [3] Juwita, K. (2017). Desain Plafon pada Auditorium Gedung Kesenian Jakarta. *Jurnal Desain Interior*, 2(2), 87-96.
- [4] E. Yuniar *et al.*, “Desain Ruang Terbuka Publik Ditinjau dari Elemen Pembentuk Fisik Kota,” *J. Arsit. TERRACOTTA* |, vol. I, no. 1, pp. 45–56, 2019
- [5] Y. Wastu and E. Yuniar, “ANALISIS PENGGUNAAN ELEMEN AKUSTIK TERHADAP KUALITAS SUARA PADA RUANG AUDIO VISUAL Universitas Langlangbuana Bandung , 2 Itenas Bandung,” vol. XXII, pp. 79–93, 2020
- [6] Indrani, H. C., Ekasiwi, S. N. N., & Asmoro, W. A. (2007). Analisis kinerja akustik pada ruang auditorium multifungsi studi kasus: Auditorium Universitas Kristen Petra, Surabaya. *Dimensi Interior*, 5(1), 1-11.
- [7] Sutanto, S. (2022). *INTERNATIONAL CONCERT HALL DI SEMARANG DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR* (Doctoral dissertation, Unika Soegijapranata Semarang).
- [8] Saverio, L. M. D., Mulyadi, L., & Widyarthara, A. (2024). ART CENTER MANDALIKA TEMA: ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR. *Pengilon: Jurnal Arsitektur*, 8(01), 21-40.
- [9] Santoso, B., & Retna Hidayah, S. (2012). Pola pemanfaatan ruang terbuka hijau pada kawasan perkampungan Plemburan Tegal, Ngaglik Sleman. *INERSIA Informasi dan Ekspose Hasil Riset Teknik Sipil dan Arsitektur*, 8(1).
- [10] Marta, A. A., Purwani, O., & Hardiyati, H. (2020). Penerapan Arsitektur Neo-Vernakular Kudus Pada Perancangan Pusat Kebudayaan Kudus di Kabupaten Kudus sebagai Fasilitas Wisata Budaya. *Senthong*, 3(2).